

BAB I

PENDHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah sebagai suatu proses transmisi pesan, proses penyampaian pesan yang bersifat satu arah dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan media tertentu sehingga memunculkan efek (Mulyana, 2007). Komunikasi tidak hanya sebatas pada konseptualisasi satu arah, melainkan juga dapat sebagai suatu proses interaksi (dua arah), atau transaksi. Komunikasi yang efektif dapat ditandai dengan makna yang diterima oleh komunikan sama dengan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku (Effendy, 2003). Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah merupakan suatu proses pembagian makna atau ide-ide di antara dua orang atau lebih dan mereka mendapatkan saling pengertian tentang pesan yang disampaikan. Tanpa ada kesamaan pengertian diantara peserta komunikasi maka tidak ada sebuah tindak komunikasi. Pesan komunikasi dapat disampaikan melalui lambang atau simbol verbal maupun non-verbal. Menurut Porter dan Samovar dalam (Mulyana, 2007). sebuah perilaku (baik verbal atau nonverbal) dapat dikatakan sebagai pesan apabila memenuhi dua syarat yaitu ; pertama, perilaku harus

diobservasi oleh seseorang, kedua, perilaku harus mengandung makna. Dengan demikian inti dari sebuah proses komunikasi adalah adanya pembagian makna diantara peserta komunikasi.

Di samping itu, ditemukan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi tidak terbatas pada sesama manusia saja, melainkan, juga berkomunikasi dengan suatu Dzat yang dianggap sebagai Tuhan, Dewa, atau benda-benda yang diyakini mempunyai kekuatan magis. Keinginan manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis tersebut, pada dasarnya timbul dari lubuk hati manusia dengan tujuan untuk meraih kenikmatan-kenikmatan di luar nilai-nilai materi. Demikian, cara dan bentuk manusia ketika merealisasikan keyakinannya pada Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis lainnya, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan dan keragaman *knowledge*, *attitude*, dan *performance* yang telah berkembang di tengah-tengah masyarakat bersangkutan. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan penafsiran dan keyakinan pada tiap-tiap masyarakat, ketika meyakini suatu zat yang mereka anggap sebagai Tuhan, Dewa, atau benda-benda magis (Nurhikmah, 2017).

Indonesia memiliki berjuta kebudayaan yang tersebar diseluruh wilayahnya. Pulau-pulau Indonesia melahirkan keanekaragaman adat istiadat baik dari provinsi, suku, dan lain sebagainya seperti musik, lagu, tari, hingga ritual-ritual unik. Itu semua menjadi ciri khas dan identitas dari setiap daerah. Keanekaragaman budaya tersebut memiliki jenis dan ciri yang berbeda namun tetap menjadi warisan budaya Indonesia yang wajib dilestarikan dan terus

dikembangkan. Hal inilah yang menjadikan negara kita memiliki warisan kebudayaan yang tak terhitung nilainya.

Bangsa Indonesia berasal dari berbagai latar belakang suku dan kebudayaan yang berbeda. Keanekaragaman kebudayaan di Indonesia sendiri merupakan kebiasaan, kepercayaan dan suatu adat yang turun temurun. Kebudayaan sendiri memiliki makna dalam setiap tradisinya. Tradisi tersebut dalam bentuk budaya yang terwujud tidak bisa diubah. Kebudayaan sendiri bisa diartikan meliputi rasa, karya dan cipta masyarakat (Mohammad Dokhi, 2016).

Kedudukan manusia pada kebudayaan ialah sentral. Manusia menciptakan kebudayaan. Kebudayaan akan selalu hadir bersama keberadaan manusia karena keduanya tak terpisahkan (Kristanto, 2016). Dalam kebudayaan terdapat berbagai aspek seperti di Indonesia sendiri masyarakat memiliki kesenian tradisional dan ritual tradisional yang berbeda setiap daerahnya yang menjadi ciri khas. Seni akan selalu hadir dalam sejarah kehidupan manusia karena menjadi salah satu unsur penting dari sebuah kebudayaan. Hal tersebut menyebabkan seni mampu merefleksikan secara simbolik dalam komunikasi untuk berekspresi. Didalam kesenian terdapat berbagai kegiatan yang menarik yang dapat digunakan sebagai media komunikasi antar manusia atau dengan Tuhannya.

Dalam kehidupan keberagamaan seseorang, bentuk penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan merupakan hal yang penting, berawal dari hal tersebut akan muncul kepercayaan dan penyembahan dalam setiap keagamaan. Dari setiap agama mempunyai cara yang berbeda-beda dalam melakukan ritual keagamaan. Dalam ajaran agama Hindu, manusia selalu menginginkan kehidupan yang penuh dengan

ketenangan dan kebahagiaan, kehidupan rohani dan jasmani harus selalu seimbang termasuk hal-hal untuk mencapai keselarasan dengan Tuhan sebagai penciptanya dan terwujud pula suatu ketentraman, kesejahteraan, kebahagiaan dan keharmonisan hidup (Sukrawati, 2019).

Etnis Bali memiliki bermacam Golongan di tiap daerahnya misalnya Lebu, Tabanan, Seraye, Sege. Semua memiliki perbedaan dari Segi Bahasa Adat istiadat dan juga Tradisinya. Walaupun memiliki perbedaan dalam melaksanakan tradisi namun maksud dan tujuan memiliki makna yang sama yaitu memohon perlindungan dan kemakmuran kepada sang pencipta Ide Sang hyang Widhi. Bali Lebu salah satu suku yang terdapat di Desa wanabakti Batumarta VII Ogan Komerling Ulu Timur yang memiliki Tradisi yang masih dilaksanakan hingga kini salah satu tradisinya adalah Piodalan, Tradisi ini merupakan bentuk Persembahan atau rasa syukur terhadap sang pencipta atau dalam keyakinan Hindu disebut dengan Ide Sang Yang Widhi, biasanya Tradisi ini dilaksanakan Pada Hari atau Waktu tertentu sesuai dengan Wuku atau Tanggala Hindu, yang biasa dilaksanakan dalam 6 Bulan Sekali, 1 Tahun, 10 Tahun, bahkan sampai 100 Tahun Sekali. Perayaan yang dilaksanakan dalam jangka tertentu yang dilaksanakan sesuai dengan sasih atau kalender bali tentu memiliki perbedaan dengan pelaksanaan yang dilakukan setiap hari, pelaksanaan piodalan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu dilaksanakan dengan penuh kemeriahan dimana umat bali berkumpul ke pura beramai-ramai. Untuk melaksanakan tradisi piodalan tentu suku bali lebu perlu menyiapkan sesajen untuk pelaksanaannya, pada setiap blok di desa wanabakti ketua adat membagi kelompok untuk menyiapkan sesajen,

setiap kelompok bergiliran untuk membuat sesajen di pura yang akan dilaksanakan tradisi piodalan.

Dalam realitas, tradisi dan ritual merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan manusia. Kelekatan ini menjadikan keduanya turut mempengaruhi karakter serta kepribadian seseorang di daerah tersebut. Bahkan, tradisi terkandung menempati posisi sejajar dengan ritualitas spiritual ataupun ajaran agama. Tidak jarang ditemukan sebuah masyarakat menganggap tradisi adalah bagian pokok dari agama itu sendiri. Hal itu karena tradisi, ritual dan ajaran agama sama-sama diajarkan oleh nenek moyang secara turun-temurun dengan maksud mengajarkan petunjuk yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan manusia (Sulissusiawan, 2015).

Sebagai pendatang atau bertransmigrasi ke Pulau Sumatera, tentu perbedaan pelaksanaan tradisi piodalan ini berbeda dari daerah asalnya. Perbedaannya terletak pada pembuatan Banten/Sesajen yang akan dipersembahkan, di daerah Bali sesajen cenderung lebih banyak dan lebih memiliki variasi dalam bentuk pembuatan dan bahan yang digunakan dalam pembuatan sesajen tidak hanya menggunakan janur sesajen juga bisa digunakan dengan bahan daun lontar yang sudah di fermentasikan, kelebihan menggunakan daun lontar dari pada menggunakan janur adalah daun ental lebih awet dan tidak mudah layu saat digunakan untuk membuat sesajen dan daun ental yang sudah di fermentasi memiliki aroma yang wangi. Berbeda dengan suku bali lebu yang ada di Desa Wanabakti batumarta VII OKU Timur yang hanya menggunakan janur sebagai bahan pembuatan sesajen, karena pohon lontar tidak terdapat di Desa Wanabakti

batumarta VII kondisi geografis mempengaruhi perbedaan dalam pembuatan sesajen tradisi piodalan. Sesajen tidak hanya menggunakan janur sesajen juga bisa digunakan dengan bahan daun lontar yang sudah di fermentasikan, kelebihan menggunakan daun lontar dari pada menggunakan janur adalah daun ental lebih awet dan tidak mudah layu saat di gunakan untuk membuat sesajen dan daun ental yang sudah di fermentasi memiliki aroma yang wangi. Berbeda dengan suku bali lebu yang ada di Desa Wanabakti batumarta VII OKU Timur yang hanya menggunakan janur sebagai bahan pembuatan sesajen, karena pohon lontar tidak terdapat di Desa Wanabakti batumarta VII kondisi geografis mempengaruhi perbedaan dalam pembuatan sesajen tradisi piodalan.

Tradisi piodalan merupakan sebuah tradisi yang merupakan bentuk komunikasi yang terjalin antar manusia dengan kepercayaan nya hal ini yang membuat saya ingin melakukan penelitian tentang bagaimana proses tradisi ini di laksanakan dan apa makna yang terbentuk dalam setiap proses pelaksanaannya oleh karena itu saya ingin melakukan penelitian mengenai makna simbolik Tradisi Piodalan yang berjudul “Makna Simbolik Pada Tradisi Piodalan Etnis Bali Lebu Di Desa Wanabakti Batumarta VII Ogan Komerling Ulu Timur.”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana Makna Simbolik pada Tradisi Piodalan Suku Bali Lebu di Desa Wanabakti Batumarta VII Ogan Komerling Ulu Timur ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

Untuk mengetahui makna simbolik Tradisi Piodalan Suku Bali Lebu di Desa Wanabakti Batumarta VII Ogan Komering Ulu Timur

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari penelitian yang dilakukan ini yaitu :

1. Secara Teoritis

Hasil peneliti berharap dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan tambahan bagi dunia Pendidikan pada bidang ilmu komunikasi khususnya Komunikasi Antarbudaya.

2. Secara Praktis

Di harapkan penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana makna simbolik tradisi piodalan untuk menambah wawasan tidak hanya suku bali namun semua suku yang ada di Desa Wanabakti Batumarta VII.